

TRADISI PARADIGMA INDUKTIF DALAM KAJIAN KEILMUAN ISLAM

Ahmad Fuad Hasyim HS
STAI Syubbanul Wathon
Email: fuadhasyeem88@gmail.com

Abstract: The scientific tradition in Islam recognizes two paradigms, namely the deductive paradigm and the deductive paradigm. In its journey, the deductive paradigm is more developed than the inductive paradigm. As a result, science based on inductive paradigms such as astronomy and medicine does not develop. Therefore this paper seeks to reveal the scientific tradition in Islam which relies on an inductive paradigm. This research is a qualitative research with a library research style. The results of the study show that the inductive tradition in Islamic scientific studies is still being used from classical times to modern times with various ups and downs in areas of study and issues of Islamic scientific studies that occur.

Keywords: Inductive; Scientific; Islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Dasar teologis pentingnya ilmu pengetahuan bisa ditemukan baik dalam alquran maupun hadis. Beberapa ayat alquran yang bersinggungan dengan ilmu pengetahuan di antaranya ialah perihal "perintah membaca" [QS. Al-'Alaq (96:1)]; menyeru manusia untuk menggunakan akal [QS. Al- Mu'minin (23: 80); QS. Ash-Shaaffat (37: 137-138); QS. Hud (11: 51); QS. Al-'Anbiya (21: 63-67); dan QS. Yasin (36; 62 dan 68)]; membedakan orang ynag berilmu dan tidak berilmu [QS. Al-Zumar (39:9)]; dan Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu [QS. Al-Mujadalah (58:11)]. Sedangkan dasar teologis berdasar hadis ialah *thalabu al-ilmi faridahtun 'ala kulli muslimin (mencari ilmu merupakan tindakan fardlu bagi setiap muslim)* (al-Hasyimi, tt: 93). Pesan etis pentingnya ilmu pengetahuan tersebut pada giliran selanjutnya menimbulkan pertanyaan utama bagaimana paradigma pengembangan ilmu pengetahuan dalam

Islam, sumber pengembangan paradigmanya apa dan bagaimana paradigma itu dikembangkan.

Persoalan paradigma menjadi sangat penting mengingat proses dan hasilnya sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Secara umum paradigma ilmu yang berkembang terdapat dua yakni paradigma deduktif dan paradigma induktif. Paradigma deduktif merupakan proses penalaran untuk menarik kesimpulan dari premis yang umum menuju kesimpulan yang khusus. Pembuktian atas kebenaran paradigma deduktif bergantung pada kekuatan rasio yang bersifat apriori dan normatif (Lameer, 1994). Adapun paradigma induktif merupakan proses penalaran untuk menarik kesimpulan umum dari kasus-kasus yang bersifat khusus. Pembuktian kebenaran paradigma induktif menggunakan kekuatan aposteriori yakni ungkapan atau pernyataan yang didasarkan pada pengalaman inderawi atau empiri.

Secara historis dalam dunia Islam paradigma deduktif dan induktif berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Paradigma deduktif berkembang dalam dunia Islam paling tidak karena adanya keterpengaruhan pemikiran Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles (384-322 SM). Proses keterpengaruhan tersebut terjadi dengan adanya proyek penterjemahan buku-buku berbahasa Yunani pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa khalifah al-Ma'mun (813-833). Beberapa keilmuan Islam yang berkembang dengan menggunakan paradigma deduktif di antaranya ialah ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, bahasa Arab, ilmu mantiq dan lain-lain. Sedangkan paradigma induktif berkembang dalam dunia Islam melalui kajian-kajian sains seperti kedokteran dan astronomi/ilmu falak. Paradigma induktif sendiri berkembang didasarkan pada nalar empiris yang menggunakan perangkat metodologi seperti observasi dan eksperimen.

Namun demikian, perjalanan paradigma deduktif dan induktif dalam pengembangan keilmuan dalam Islam lebih menonjol paradigma deduktif. Paradigma induktif mengalami kemerosotan sebagai sebuah paradigma dalam pengembangan ilmu dalam Islam. Sehingga ilmu-ilmu pengetahuan yang menggunakan paradigma induktif seperti kedokteran, optik, astronomi dan lain-lain belakangan tidak berkembang secara baik

dalam dunia Islam. Dengan adanya persoalan demikian tulisan tersebut berusaha mengungkap bagaimana tradisi induktif yang bertumpu pada empiri dalam kerjanya dalam dunia Islam.

METODE

Kajian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data kepustakaan/literatur baik berupa buku, jurnal yang relevan maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Sugiyono, 2018). Data primer berupa buku-buku dan jurnal yang membahas tentang pemikiran Islam, khususnya tentang metodologi. Sedangkan data sekunder berupa hasil kajian berupa laporan hasil penelitian dan/atau penelitian terdahulu. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Fundamental Induktif

Sebagai sebuah metode berfikir induksi mempunyai beberapa elemen sebagai berikut;

Generalisasi dan Analogi

Generalisasi ialah perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya (KBBI, 2022). Secara prinsip generalisasi berpandangan bahwa sesuatu yang berkali-kali terjadi dalam kondisi tertentu kemungkinan besar akan terjadi apabila kondisi yang sama terpenuhi. Kondisi yang demikian dapat dicontohkan sebagai berikut; Upin dan Ipin memakan durian yang manis dan legit sebanyak dua kali dengan ciri-ciri durian berwarna hijau, agak lonjong, tidak terlalu besar dan di ujung durinya berwarna hitam. Ketika mereka ingin menambah makan durian lagi, mereka meminta durian dengan ciri-ciri yang sama karena dari pengamatan mereka dengan kondisi durian berwarna hijau, agak lonjong, tidak terlalu besar dan di ujung durinya berwarna hitam memiliki rasa yang manis dan legit. Dengan penalaran induksi di atas, maka muncul generalisasi yang berupa proposisi umum. Contoh lain sebagai berikut;

Ketika bermain ke Dieng hawanya dingin

Ketika bermain ke Bromo hawanya dingin

Ketika bermain ke Lembang hawanya juga dingin

Kalau begitu, daerah yang berupa dataran tinggi hawanya dingin

Keberlakuan generalisasi sebagai proposisi umum harus memenuhi beberapa syarat berikut; *pertama*, generalisasi berlaku secara universal untuk semua objek selama memenuhi unsur-unsurnya; *kedua*, generalisasi tidak boleh hanya berlaku pada spasio-temporal, artinya hanya berlaku pada ruang dan waktu yang terbatas; dan *ketiga*, generalisasi harus dapat dijadikan dasar pengandaian (Siahaan, Leroy Holman).

Selain generalisasi, elemen lain dalam induktif ialah analogi. Analogi sering kali diartikan sebagai proses persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan kemudian ditarik kesimpulan atas dasar keserupaan itu (KBBI, 2022). Secara prinsip analogi membandingkan hanya dalam hal persamaannya saja tanpa mengindahkan perbedaannya. Oleh sebab itu dalam analogi harus ada peristiwa utama yang menjadi dasar analogi, persamaan utama yang menjadi pengikat, dan tiga fenomena yang akan dianalogikan (Waston, 2019). Hal tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut;

Singa jenis hewan karnivora senang memakan daging

Harimau jenis hewan karnivora senang memakan daging

Komodo jenis hewan karnivora senang memakan daging

Kucing juga jenis hewan karnivora (apa juga senang memakan daging?)

Kucing yang juga hewan karnivora juga senang memakan daging

Karena sifatnya yang hanya membandingkan persamaan maka konklusi dari analogi induktif tidak harus berlaku universal. Namun konklusi tersebut harus lebih luas dari premis-premisnya dan konklusi tersebut tidak memiliki derajat kebenaran yang pasti tetapi sekadar mengandung kebenaran yang bersifat peluang (probabilitas).

Probabilitas dan Penyimpangan

Probabilitas mempunyai padanan kata dalam Bahasa Indonesia “kemungkinan” yang berarti perihal yang mungkin; perihal yang

memungkinkan sesuatu terjadi dan juga sesuatu yang mungkin terjadi (KBBI, 2022). Dalam kajian filsafat (induktif) probabilitas dimaksudkan bahwa nilai kebenaran suatu konklusi dari penalaran induktif tidak bersifat pasti, namun hanya mengandung peluang. Nilai kebenarannya tergantung pada 4 faktor yakni; fakta, analogi, disanalogi dan konklusi (Harun, 2014) sebagaimana dijelaskan berikut;

Fakta. Semakin banyak fakta yang dijadikan dasar konklusi, maka probabilitas konklusinya semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin sedikit jumlah fakta, maka probabilitasnya konklusinya semakin kecil. Perhatikan pernyataan 1 dan 2 sebagai berikut;

Pernyataan 1

- Fakta 1 : Sastro adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Fakta 2 : Dalijo adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Fakta 3 : Samin adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Konklusi : semua orang kaya adalah orang yang rajin bekerja

Pernyataan 2

- Fakta 1 : Upin adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Fakta 2 : Ipin adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Fakta 3 : Jarjit adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Fakta 4 : Rose adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Fakta 5 : Meme adalah orang kaya karena dia rajin bekerja
- Konklusi : semua orang kaya adalah orang yang rajin bekerja

Pernyataan 1 dan pernyataan 2 mempunyai konklusi yang sama namun dengan tingkat kebenarannya konklusi yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena adanya fakta yang berbeda yang dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Tentunya pernyataan 2 lebih tinggi probabilitas konklusinya karena besar jumlah faktanya dan sebaliknya.

Analogi. Semakin banyak faktor analoginya, semakin rendah probabilitas konklusinya. Perhatikan pernyataan 1 dan pernyataan 2 sebagai berikut;

Pernyataan 1

- Upin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja
- Ipin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja
- Jarjit adalah orang sukses karena dia rajin bekerja

Jadi, semua orang sukses karena rajin bekerja

Pernyataan 2

Upin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, menabung dan baik hati

Ipin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, menabung dan baik hati

Jarjit adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, menabung dan baik hati

Jadi, orang sukses adalah orang yang rajin bekerja, menabung dan baik hati

Pernyataan 1 mempunyai analogi hanya 1 (rajin bekerja) sehingga peluangnya besar, tetapi pernyataan 2 mempunyai 3 analogi (rajin bekerja, menabung dan baik hati) sehingga peluangnya kecil. Sehingga nilai kebenaran klomkusi pernyataan 1 lebih tinggi daripada pernyataan 2.

Disanalogi. Semakin banyak jumlah faktor disanaloginya, semakin tinggi probabilitas klomkusinya. Perhatikan pernyataan 1 dan pernyataan 2 sebagai berikut;

Pernyataan 1

Upin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Ipin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Jarjit adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, rajin menabung dan ulet

Jadi, orang sukses adalah orang yang rajin bekerja dan rajin menabung

Pernyataan 2

Upin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Ipin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Jarjit adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, rajin menabung dan ulet

Rose adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, rajin menabung dan tekun

Meme adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, rajin menabung dan kreatif

Mail adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, rajin menabung dan inovatif

Jadi, orang sukses adalah orang yang rajin bekerja dan rajin menabung

Pernyataan 1 mempunyai 1 faktor disanalogi (ulet), sehingga konklusinya hanya berlaku bagi orang yang rajin bekerja, rajin menabung dan ulet. Sedangkan pernyataan 2 mempunyai 4 faktor disanalogi (ulet, tekun, kreatif dan inovatif), sehingga konklusinya berlaku bahwa orang sukses bukan hanya orang yang rajin bekerja, rajin menabung, ulet tetapi juga berlaku untuk orang yang tekun, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, pernyataan 1 mempunyai tingkat probabilitas konklusi yang lebih rendah dibanding tingkat probabilitas konklusi pernyataan 2 karena agregat faktor disanalogi.

Konklusi. Semakin luas konklusinya, semakin rendah probabilitas konklusinya. Perhatikan premis-premis sebagai berikut;

Upin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Ipin adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Jarjit adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Rose adalah orang sukses karena dia rajin bekerja dan rajin menabung

Meme adalah orang sukses karena dia rajin bekerja, rajin menabung dan ulet

Konklusi 1: orang sukses adalah orang yang rajin bekerja dan rajin menabung

Konklusi 2: orang sukses adalah orang yang rajin bekerja, rajin menabung dan ulet

Konklusi 1 sama dengan luas premisnya (premis 1-4) atau lebih sempit dibanding dengan premisnya (premis 5). Sedangkan konklusi 2 lebih luas dibanding premisnya (premis 5). Dengan demikian, konklusi 2 lebih luas dari konklusi 1, bisa juga disebut nilai probabilitas konklusi 1 lebih tinggi dari nilai probabilitas konklusi 2. Konklusi 1 bisa menjangkau lebih banyak fakta, karena hanya membutuhkan 2 analogi (rajin belajar dan membaca), sedangkan konklusi 2 membutuhkan 3

analogi (rajin belajar, membaca dan kreatif) sehingga klonkusi 2 menjangkau fakta yang lebih sedikit.

Ketepatan nilai probabilitas konklusi generalisasi dan analogi yang tidak atau kurang memperhatikan 4 faktor di atas tentunya sangat mungkin terjadi penyimpangan karena beberapa faktor yakni, ketergesa-gesaan, mengabaikan adanya fakta-fakta analogi yang penting, dan adanya prasangka sehingga tidak mengindahkan adanya fakta-fakta yang tidak cocok dengan konklusi (Harun, 2014).

Sebab-Akibat

Sebab-akibat merupakan dasar dari penalaran induktif yang modus operasi ialah adanya efek yang disimpulkan dari adanya penyebab. Adapun karakteristik hubungan sebab-akibat adalah sebagai berikut (Davis, 1985):

Sebab mendahului akibat, secara logis bukan menurut waktunya dan tidak semua yang mendahului akibat ialah sebab.

Hubungan antara sebab-akibat adalah hubungan yang bersifat intrinsik (kalau sebab ada pasti ada pula akibatnya. Jika akibat tidak ada maka sebab juga tidak ada).

Hubungan sebab-akibat mengandung keseragaman. Sebab yang sama mempunyai akibat yang sama.

Dalam penalaran induktif sebab merupakan suatu kondisi (syarat) yang merupakan dasar dari terjadinya sesuatu yang dikondisikan (akibat). Dengan demikian bisa disebutkan bahwa kalau sebab terjadi tentu akibatnya juga terjadi. Akan tetapi sebaliknya, kalau ada akibat (belum tentu) sebab ada pula misalnya; jika terjadi gagal panen maka harga beras akan melonjak. Gagal panen benar-benar terjadi dan harga beras melonjak. Akan tetapi apabila harga beras melonjak belum tentu karena gagal panen, bisa jadi karena stok menipis.

Dalam hal sebab-akibat di sana berlaku aksioma bahwa suatu peristiwa tidak begitu saja terjadi melainkan terjadi karena adanya sebab perlu dan sebab cukup. Sebab perlu (*necessary condition*) yaitu, suatu kondisi yang jika tidak terjadi, maka tidak akan terjadi kejadian tertentu

lainnya. Sedangkan sebab cukup (*sufficient condition*) adalah kondisi yang pasti terjadi pada suatu kejadian.

Terdapat beberapa metode dalam mengambil konklusi melalui pola berfikir sebab akibat yakni; *pertama*, pola persamaan. Metode persamaan beroperasi jika ada dua atau lebih kejadian dari suatu gejala yang diobservasi hanya mempunyai satu faktor (kondisi) yang sama untuk semua kejadian tersebut, maka faktor (kondisi) itulah yang jadi sebab (atau akibat) dari gejala tersebut misalnya;

makan nasi, makan pisang, minum susu ---> diare

makan nasi, makan singkong, minum susu ---> diare

makan nasi, makan talas, minum susu ---> diare

dapat disimpulkan bahwa minum susu sebab dari diare (akibat)

Kedua, pola perbedaan. Pola perbedaan mengandaikan apabila sebuah kejadian, yang diobservasi mengandung suatu gejala sedang kejadian-kejadian lain tidak mengandung gejala tersebut, semua faktornya sama kecuali satu yang terdapat pada kejadian pertama, maka faktor yang berbeda itulah yang menjadi sebab (atau akibat) dari gejala tersebut misalnya;

makan nasi, makan sayur jamur, makan pisang ---> diare

makan nasi, makan pisang---> tidak diare

makan nasi, makan pisang ---> tidak diare

dapat disimpulkan bahwa makan sayur jamurlah sebab dari terjadinya diare

Ketiga, pola gabungan. Pola gabungan merupakan pola yang menggabungkan antara pola persamaan dan pola perbedaan yang di antara keduanya mempunyai hasil yang saling mendukung.

Induktif dalam Kajian Keilmuan Islam

Kajian keilmuan Islam klasik yang paling bersinggungan dengan penalaran induktif ialah ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi dua keilmuan tersebut dalam proses penetapan hukum (*tatbiqul hukmi*) dari sumber hukum utama (*muttafaq alaih*) Islam yakni alquran, hadis, ijmak dan qiyas. Namun demikian proses penetapan

hukum (*tatbiqul hukmi*) mengalami proses dialektika yang cukup panjang di antara para ulama.

Dari sisi sumber hukum yang menjadi pangkal kajian, para ulama sudah mempunyai argumentasi masing-masing dalam menetapkannya. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sumber hukum Islam terdiri dari alquran, sunah, ijma', qiyas, aqwal shahabah, al-istihsan, dan al-urf. Imam Malik berpendapat sumber hukum Islam ialah alquran, sunah, ijma', qiyas, qaul shahabi, amal ahlul Madinah, syaru man qablana, almaslahah almursalah, alistihsan, alistishab, dan saddu dzari'ah. Adapun Imam Syafi'i berpendapat bahwa sumber hukum Islam terdiri atas alquran, assunah, ijam', qiyas dan qaul shahabi. Sedangkan Imam Ibnu Hambal berpendapat bahwa sumber hukum Islam terdiri dari alquran, assunah, ijma', qiyas, qaul shahabi, istihsan, istishab, dan saddu dzari'ah.

Dari sisi istilah dalam proses penetapan hukum (*tatbiqul hukmi*) terdapat dua istilah yang dipandang mempunyai preferensi jenis penalaran yang berbeda yakni istilah *istinbat* dan *istiqra'*. *Istinbat* dalam prosesnya lebih berparadigma tektualis yang lebih menekankan pada proses percermatan pada teks otoritatif agama pada sisi linguistik, semantiknya, *dalalatu al-nas* dan sebagainya (Fanani, 2010). Sehingga muncul kesan bahwa teks agama otoritatif seakan menyimpan semua jawaban keilmuan (Mashudi, 2014). Sedangkan istilah *istiqra'* lebih merujuk kepada proses penetapan hukum yang memelajari cabang-cabang dari sebuah permasalahan yang universal secara terperinci untuk menarik sebuah konklusi hukum universal pula. Wahbah Al-Zuhaili berpendapat bahwa *istiqra'* ialah proses penetapan argumen hukum *juziyyah* berdasarkan ditemukannya ketentuan hukum yang melekat pada *kulliyat*-nya (Zuhaili, 1987). Dalam bentuk penerapan yang lain, para ahli ushul fiqh menggunakan metode *istiqra'*/induksi untuk menemukan perkara hukum dan/atau untuk menetapkan hukum praksis (amali) dalam klasifikasi wajib, haram, mubah, makruh, nandub, fasad dan batal (Ambary, 1996).

Salah satu contoh penerapan metode *istiqra'* dilakukan oleh Imam Syatibi di dalam upaya menemukan hukum. Imam Syatibi dalam metode penemuan hukumnya berangkat dari maksud umum teks (*maqasid ass-*

syari'ah) yang bermula dari prakasa diskursif dan bermuara pada kesimpulan bahwa metode ini merupakan satu metode yang akurat untuk mengidentifikasi *maqasid asy-syari'ah*, yakni dengan proses penyimpulan dari proposisi-proposisi umum (nas yang berserakan) ke proposisi-proposisi khusus yang lebih dikenal dengan induksi tematik/*istiqra'* ma'nawi (Mughits, 2003). Selain *maqasid asy-syari'ah* dalam pengejawantahannya metode *istiqra'* juga membentuk formulasi kaidah dasar dalam ilmu ushul fiqh (*qaidah ushuliyyah*) serta dalam ilmu fiqh (*qaidah fiqhiyyah*) yang berasal dari teks otoritatif agama.

Pada masa klasik keilmuan Islam penalaran induktif paling banyak bersinggungan dengan ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh. Namun pada masa modern kajian keilmuan Islam mengalami perkembangan metodologis yang berbeda sama sekali dengan masa klasik. Jika pada masa klasik kajian keislaman lebih menitik beratkan pada monodisipliner, maka pada masa modern kajian keislaman berubah menjadi multidisipliner. Munculnya kondisi tersebut tentunya karena adanya tuntutan yang semakin kompleks dalam menemukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam.

Arah perubahan kajian keilmuan Islam pada masa modern juga mengarah pada perubahan objek material-formal keilmuan. Kurang lebih pada 4 dekade yang lalu kajian keilmuan Islam lebih banyak didominasi oleh kajian-kajian filologi dan sejarah, kini kajian keislaman lebih banyak didominasi oleh kajian antropologi dan beberapa pendekatan keilmuan sosial. Bahkan pada beberapa wilayah/negara pada hari ini kajian keilmuan Islam yang semula berparadigma antropologi kini berubah menjadi kajian ilmu politik (politik Islam) dan beberapa turunannya (Buskens, 2016).

Perubahan juga terjadi pada tema-tema kajian keilmuan Islam yang sedikit banyak dipengaruhi oleh atmosfer trend penelitian dan kasus yang terjadi pada masa tertentu. Kajian teks dan praktiknya menjadi objek kajian yang paling pertama. Buskens menjelaskan bahwa kajian teks dan praktiknya merupakan jantung kajian Islam sejak abad 17 (Buskens, 2016). Selanjutnya berkembang kajian-kajian antropologis dalam masyarakat Islam, misalnya saja kajian mengenai tipologi masyarakat Islam di Jawa

yang dilakukan oleh Clifford Getz dan juga kajian yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen tentang kitab kuning dan pesantren. Pada dekade berikutnya, peristiwa 11 September 2001 di Amerika berperan besar dalam merubah landscap kajian keislaman. Dengan peristiwa tersebut menumbuhkan minat kajian terhadap politik Islam dan turunannya. Minat kajian pada politik Islam lebih mendapatkan momentum ketika terjadi Arab Spring/*al-tsaurah al-arabiyyah* pada tahun 2012. Salah satu kajian di Indonesia yang signifikan dalam membahas politik Islam ialah karya disertasi Prof Noorhaidi Laskar *Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia (Ithaca, New York: Southeast Asia Program, Cornell University, 2006)*. Ada juga kajian disertasi yang dilakukan oleh Saiful Mujani dengan judul *Muslim Demokrat; Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Salah satu turunan dalam kajian politik Islam di antaranya ialah kajian tentang peran wanita dalam ranah publik atas hak dipilih dan memilih dalam perhelatan demokrasi yang memunculkan gerakan kajian *maintreamin gender*.

Meskipun demikian secara alami tema-tema kajian keilmuan Islam, baik secara normatif maupun historis, tetap muncul. Kajian terhadap sisi normatif di antaranya dilakukan oleh Sukidi Mulyadi dalam disertasinya di Universitas Harvard tahun 2019 dengan judul "*The Gradual Quran: Views of Early Muslim Commentators*". Dari sisi historis terdapat disertasi yang ditulis oleh Syaifuddin Zuhri di Universitas Humbolt tahun 2018 *Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali; Inventing a Sacred Tradition* dan tentunya masih banyak kajian-kajian lain dalam tema-tema kajian keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Paradigma induktif merupakan hazanah yang terbentang luas mulai dari zaman klasik hingga zaman modern dalam tradisi keilmuan Islam. Pada masa klasik objektifikasi tradisi paradigma induktif secara kuat terejawantahkan dalam tradisi keilmuan fiqh dan ushul fiqh. Sedangkan pada masa modern kajian keilmuan Islam yang lebih bersifat multidisipliner sedikit banyak tergantung pada kondisi atmosfer yang melingkupi pada masa sebuah kajian dilakukan. Namun demikian secara umum kajian keilmuan Islam baik yang bersifat normatif maupun historis

tetap menjadi perhatian para cerdik-cendekia dan ilmuwan, khususnya yang menekuni *islamic studies* dan kajian agama/*religious studies*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H.M. (1996). *Istiqra'* dalam *Ensiklopedi Islam*. Jakarta; PT Ikhtiar Van Baru Hoeven.
- Buskens, L dan van- Sandwijk, A. (2016). *Islamic Studies in the Twenty-first Century; Transformations and Continuities*. Amterdam: Amsterdam University Press
- Fakhry, M. (1983). *A History of Islamic Philosophy* (New York; Colombia Iniversity Press
- Fanani, M. (2010). *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Harun, H.I. (2014). *Logika Keilmuan; Pengantar Silogisme dan Induksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- KBBI daring Arti kata "Generalisasi" <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generalisasi> diakses tanggal 20 September 2022.
- "Arti kata analogi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online)". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemungkinankbbi.web.id>. Diakses tanggal 2020-10-02.
- Arti kata "kemungkinan" dalam KBBI daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemungkinan> diakses tanggal 20 September 2022
- Lameer, J. (1994). *Al-Farabi & Aristotelian Syllogistics: Greek Theory & Islamic Practice*. Leiden: E.J. Brill
- Mashudi. (2014). Metode Istiqra' dalam Penetapan Hukum Islam", *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 1 (1), 11-20
- Mughits, A. (2003). *Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (kajian atas Pemikiran M. Abdul Mannan dalam Teori Dan Praktek Ekonomi Islam)*. Hermeneia, Vol. 2 (2), 173-195
- Siahaan, L.H. (2016). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Logis dan Pengetahuan Tentang Paragraf dengan Keterampilan Menulis Esai Bahasa Inggris. *Jurnal Sosioreligi*. 14 (2): 87-94.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Waston. (2019). *Filsafat Ilmu dan Logika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Zuhaili, W. (1987). *Ushul Fiqh Alislami*. Beirut: Dar Al-Fikr.